

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Badan kesehatan World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) merekomendasikan: inisiasi menyusui dini dalam waktu 1 jam dari lahir; ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan; dan pengenalan nutrisi yang memadai dan aman komplementer (padat) makanan pada 6 bulan bersama dengan terus menyusui sampai 2 tahun atau lebih. Namun, banyak bayi dan anak-anak tidak menerima makan optimal, dimana hanya sekitar 36% dari bayi usia 0 sampai 6 bulan di seluruh dunia yang diberikan ASI eksklusif selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 (WHO, 2016).

*World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mengatakan bahwa untuk mencapai ASI eksklusif ada tiga langkah metode, yaitu yang pertama adalah bayi harus menyusui sesegera mungkin atau IMD (Inisiasi Menyusui Dini), yang kedua bayi tidak diberikan tambahan lain kecuali ASI, yang ketiga bayi menyusui sesegera mungkin dan harus diberikan sesuai kebutuhan bayi (Widuri, 2014).

Cakupan pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 55,7% dan jika mengacu pada target renstra pada tahun 2015 yang sebesar

39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan telah mencapai target. Pada tahun 2016 di Indonesia diketahui bahwa jumlah persentase bayi mendapat ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 29,5% dan bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan sebesar 54,0% (Kemenkes RI, 2017).

Pencapaian ASI eksklusif di Indonesia angka yang diharapkan belum mencapai target yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta tahun 2013, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Pusdatin, 2014). Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia adalah belum semua tempat kerja menyediakan ruang ASI (Depkes, 2015).

Jumlah ibu menyusui di Indonesia semakin menurun karena lebih banyak memilih memberikan bayinya susu formula. Perilaku ini membuat sebagian ibu menjadi gengsi. Perilaku yang seperti ini banyak ditiru oleh keluarga ibu yang kurang mampu. Oleh karena itu, ibu yang kurang mampu memberikan susu formula sangat cair dan tidak bisa memenuhi kebutuhan gizi bayi (Roesli, 2008). Menyusui merupakan proses normal untuk memberikan nutrisi kepada bayi secara optimal. Tidak ada hal yang lebih bernilai dalam kehidupan seorang anak selain memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya. Air susu ibu merupakan nutrisi

ideal untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan bayi secara optimal (IDAI,2015).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) mengalami peningkatan sejak tahun 2013. Peningkatan terjadi di seluruh Kabupaten/Kota di DIY. Berdasarkan kenaikan cakupan pemberian ASI eksklusif dari yang paling tinggi sampai dengan yang paling rendah pada Kabupaten/Kota di DIY yaitu Kabupaten Sleman 81,6%, Kulon Progo 75,0%, Bantul 74,7%, Gunung Kidul 58,5% (Dinkes, 2016). Upaya dalam mendukung pemberian ASI eksklusif pemerintah menyebutkan peraturan yang mendukung yaitu: pasal 128, UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui atau Memerah Air Susu Ibu, dan pasal 83 UU Nomor 13 Tahun 2009 tentang Ketenagakerjaan (Pusdatin, 2015).

Data Dinkes DIY (2017) menyebutkan bahwa cakupan ASI Eksklusif tahun 2017 sebesar 74,90% .Daerah istimewa Yogyakarta terdiri dari lima kabupaten yaitu Gunungkidul, Kulonprogo, Bantul , Sleman dan Kota Yogyakarta. Cakupan ASI Eksklusif masing-masing kabupaten dari tertinggi ke rendah yaitu Sleman 82,62% , Kulonprogo 77,00% , Bantul 74,27% , Gunungkidul 66,75% , Kota Yogyakarta 66,13%. Hal tersebut masih dibawah target yang harus dicapai Indonesia dalam Program

Pembangunan Nasional dan Strategi Nasional yaitu sebesar 80%, Puskesmas Umbulharjo 1 di Kota Yogyakarta yang cakupan ASI Eksklusif terbilang rendah yaitu 35,38% . Berdasarkan data puskesmas , Desa Warungboto adalah salah satu desa yang memiliki cakupan ASI eksklusif terendah dari empat Desa di wilayah Puskesmas Umbulharjo 1.

Upaya promosi melalui berbagai media tentang pentingnya ASI Eksklusif masih terus dilakukan meskipun capaian program semakin meningkat. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif dapat di pengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula. Kemajuan teknologi dan canggihnya komunikasi, serta gencarnya promosi susu formula membuat masyarakat kurang mempercayain kehebatan ASI. Ibu yang aktif bekerja dalam upaya dalam pemberian ASI eksklusif sering kali mengalami hambatan karena singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. Keadaan seperti itu yang sering menjadi kendala bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif sehingga pemberian ASI eksklusif mungkin tidak tercapai. (Prasetyono, 2012).

Rendahnya promosi ASI menyebabkan ibu tidak menerima informasi secara lengkap mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui kurang mengetahui tentang cara pemberian ASI pada ibu yang bekerja. Mereka hanya memberikan ASI pada saat bersama bayinya saja. Ibu menyusui lebih memilih memberikan bayinya susu formula agar bayinya tetap dalam keadaan kenyang meski ibu sedang bekerja.

Berdasarkan data yang ditunjukkan, peneliti tertarik untuk menggambarkan karakteristik responden yang memberikan ASI pada bayinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut “Bagaimana perilaku ibu dalam memberikan ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Warungboto Kota Yogyakarta Tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya perilaku ibu dalam memberikan ASI pada bayiusia 6-12 bulan di Desa Warungboto Kota Yogyakarta 2019.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinyakarakteristik ibu meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas.
- b. Diketuinya perilaku ibu berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan pada ibu dan anak khususnya tentang ASI eksklusif.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dalam perkembangan ilmu kebidanan terutama program pemberian ASI Eksklusif.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi bidan puskesmas

Memberikan masukan bagi bidan puskesmas untuk lebih mengencarkan promosi dan edukasi pada ibu tentang pentingnya ASI eksklusif secara berkala dan tepat sasaran untuk mengurangi terjadinya masalah menyusui dan membantu dalam peningkatan program ASI eksklusif.

#### b. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan wacana dan sumber informasi mengenai gambaran perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan.

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk studi lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai ASI eksklusif.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Populasi/ Sampel	Metode	Variabel	Perbedaan dengan penelitian ini
Rasti Oktora (2013)	Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Desa Serua Indah Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan	Teknik <i>sampling table random</i> acak	Metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel pekerjaan, promosi susu formula, peran petugas kesehatan, jumlah anak	Judul, tempat, waktu penelitian, populasi penelitian berbeda. Desain penelitian sama.
Sri Maryati (2009)	Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Kota Medan Tahun 2009	<i>Simple random sampling</i>	Desain penelitian yang digunakan yaitu <i>cross sectional</i> .	Variabel yang diteliti adalah faktor yang memengaruhi Pemberian ASI eksklusif	Judul, tempat, waktu penelitian, populasi penelitian sama. Desain penelitian sama.
Agustine T (2007)	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Buteki Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Kecamatan Gede Bage Kota Bandung Tahun 2007	<i>Cluster sample</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif	Variabel yang diteliti adalah pengetahuan ,sikap, dan perilaku Buteki terhadap pemberian ASI eksklusif	Judul, tempat, waktu penelitian, populasi penelitian. Sama-sama dengan metode deskriptif.